

**“DALAM ALLAH TRINITAS DIALOG ANTARIMAN HIDUP,
BERGERAK, DAN ADA”:
Kontribusi Dimensi Trinitas Dan Wahyu Umum Dalam Dialog
Antariman^{*}**

Vincent Tanzil

Agama adalah obat sekaligus wabah bagi masyarakat dunia. Betapa tidak, kegiatan kemanusiaan yang terhormat, adi, luhur, bahkan di luar kesanggupan akal manusia sanggup digerakkan oleh suatu sistem kepercayaan yang dipercaya menjadi landasan bagi kegiatan ilahi tersebut. Dunia yang menderita dengan berbagai permasalahannya membutuhkan obat yang demikian. Di lain sisi, sudah bukan barang baru bahwa obat tersebut bisa menjadi racun bagi masyarakat dunia. Apa yang dipandang sebagai pembunuhan dan teror disebut oleh sebagian penganutnya sebagai devosi yang terdalam bagi kepercayaannya. Masih segar keluar dari dapur berita dunia internasional mengenai kematian dari Osama bin Laden—

^{*} Artikel ini merupakan pemenang kedua Lomba Karya Tulis Teologi Ke-2 STT Amanat Agung 2013 dengan tema “Trinity And Religious Pluralism” yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa STT Amanat Agung, Jakarta.

pemimpin al-Qaeda yang tersohor tersebut—potret dari beliau sudah terpampang di wajah depan media nasional Indonesia. Namun potret tersebut tidak hanya hadir sebagai sebuah pengumuman selintas. Di depan kantor pusat Front Pembela Islam (FPI) Jakarta, potret tersebut ditampilkan, dan disandingkan bersama dengan wajah Barack Obama (sebagai musuh?). Sebuah ayat kitab suci yang berbunyi, “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizqi” diletakkan langsung setelah potret Osama.¹ Bagi mereka, adanya legitimasi dari hasil tafsir kitab suci agama sendiri sudah cukup untuk membawa mereka menghadapi opini publik yang berseberangan. John W. Butt menyatakan,

Although all religious traditions, including the Christian one, exalt and praise peace as an ideal, the history of human religiousness tells a very different story ... whether one focuses on the Middle East, Europe, the Americas, or our own areas of Asia, the story is the same. One finds that religion has contributed as much to hostility and violence among human beings as it has to harmony and peace. Of course, there have been other factors—political, economic, ethnic, social, and cultural—that have also played major roles in contributing to conflicts. But religion stands out as providing a powerful symbolic stimulus and source of identity that has served as a rallying point for the various sides engaged in hostility and warfare.²

Hal ini jelas nyata dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia itu sendiri. Indonesia tidak kekurangan agama, malah

1. “The Radical Way,” *Jakarta Post*, 10 May 2011.

2. John W. Butt, “The Challenge of Interreligious Understanding for Asian Christian Colleges and Universities: The Payap University Example.” *QUEST* 1, no. 1 (November 2002): 50.

mungkin kelebihan. Seperti kata Franz Magnis-Suseno, “Di Indonesia, yang menjadi masalah bukan ketuhanan, melainkan bagaimana ketuhanan dapat dihayati dengan cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan yang adil dan beradab.”³ Sudahkah agama di Indonesia menunjukkan kemanusiaan yang adil dan beradab? Fakta lapangan sepertinya menunjukkan tidak. Survei yang dikerjakan antara Oktober 2010 sampai Januari 2011, meliputi 611,678 pelajar dan 2,639 guru di Jakarta menyatakan fakta ini dengan lebih mendalam. Penelitian yang diadakan oleh LaKIP ini menemukan bahwa 48,9 persen dari siswa di Jakarta bersedia untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Sementara 41,4 persen turut bersedia untuk melakukan aksi vandalisme kepada rumah-rumah peribadatan dari agama lainnya.⁴ Apabila agama memiliki peran yang sedemikian besar ditambah dengan kecenderungan ekstremis seperti demikian maka masalah antar agama menjadi perihal yang sangat penting. Karena itulah tidak berlebihan apabila Hans Küng menyatakan “‘War.’ I believe that this is indeed the alternative to religious dialogue.”⁵ Dengan kata lain, agama yang beragam memiliki potensi untuk kebaikan masyarakat ataupun kebalikannya. Karena itulah pembicaraan mengenai agama atau teologi agama-agama menjadi sesuatu yang relevan dan sekaligus penting.

Di tengah situasi yang demikian, apakah yang bisa diajukan oleh teologi Kristen? Inilah yang disebut sebagai teologi agama-agama. Kärkkäinen mendefinisikannya “that discipline of theological

3. Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 13.

4. “Debating Seen as a Cure for Radical Indoctrination,” *Jakarta Post*, 10 May 2011.

5. “Christianity and World Religions: Dialogue with Islam,” dalam *Toward a Universal Theology of Religion*. ed. Leonard Swidler (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1987), 194. Dikutip dalam Kevin J. Vanhoozer, *First Theology: God, Scripture, & Hermeneutics* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 49.

studies that attempts to account theologically for the meaning and value of other religions.” Tidak hanya dalam ranah teologis, namun teologi agama-agama juga berbicara mengenai etika, “Christian theology of religions attempts to think theologically about what it means for Christians to live with people of other faiths and about the relationship of Christianity to other religions.”⁶ Bagaimana peranan dari doktrin Trinitas di tengah carut-marut agama-agama? Doktrin Trinitas menjadi wacana yang hangat pada beberapa dekade belakangan ini. Para teolog berusaha merelasikan doktrin ini terhadap berbagai aspek kehidupan. Pada masa sebelumnya, kecuali Panikkar, bisa dikatakan bahwa teolog Kristen cenderung tidak menghiraukan relevansi dari doktrin Trinitas dalam diskusi teologi agama-agama, namun mulai bermunculan upaya untuk merelevansikan konsep Bapa, Putra, dan Roh tersebut kepada diskusi agama-agama.⁷ Fungsi doktrin sentral kekristenan dalam teologi agama-agama inilah yang menjadi sorotan makalah ini.

Makalah ini adalah sebuah upaya untuk memperlihatkan bahwa doktrin Trinitas berfungsi menjadi pembeda sekaligus daya gerak teologi agama-agama Kristen dalam dialog antariman. Pertama makalah ini mengusung bagaimana sebuah teologi agama-agama tidak dapat menghindarkan diri dari suatu titik tolak partikular. Setelah itu doktrin Trinitas sebagai identitas Kristen diajukan. Kemudian peran doktrin Trinitas dan doktrin wahyu umum diajukan sebagai landasan manifestasi agama-agama. Pembahasan yang ada tersebut diimplikasikan dalam dialog antariman. Terakhir, kesimpulan dari semuanya diberikan.

6. Veli-Matti Kärkkäinen, *The Trinity and Religious Pluralism* (Hampshire: Ashgate, 2004), 2-3.

7. Kärkkäinen, *The Trinity and Religious Pluralism*, 1.

Mitos Titik Tolak Pluralisme Dalam Memandang Agama-Agama

Menyadari banyaknya alternatif agama dengan sudut pandangnya masing-masing, mungkinkah untuk memulai pengamatan seseorang melalui sudut pandang yang murni netral atau bebas dari sudut partikular? Beberapa teolog pluralis mencoba untuk menihilkan keunikan agama-agama yang ada dan membaca keseluruhan agama yang ada dari satu perspektif yang menyeluruh.⁸ Mereka mengajukan berbagai titik tolak selain dari pada titik tolak suatu agama partikular.⁹ Teolog-teolog yang termaktub di dalam pandangan ini biasa melancarkan ketidakpuasan mereka terhadap pandangan eksklusivisme dan inklusivisme. Kevin Vanhoozer menyatakan bahwa ada dua problem yang dimunculkan teolog pluralis terkait dengan eksklusivisme dan inklusivisme, yakni pokok soteriologis dan epistemologis. Permasalahan pertama adalah mengenai arogansi kekristenan dalam mengklaim keselamatan eksklusif (saya diselamatkan, kamu terkutuk); yang kedua adalah imperialisme kekristenan dalam memaksakan sudut pandangnya terhadap agama lain (Kristen anonim dan agama setan, misalnya).¹⁰ Golongan dengan pandangan seperti ini biasa disebut sebagai teolog-teolog pluralis. Perlu diperhatikan bahwa pluralitas dengan pluralisme memiliki perbedaan arti; yang pertama adalah fakta kemajemukan, sementara yang terakhir adalah sebuah interpretasi teoretis terhadap fakta kemajemukan agama—sebuah teori filosofis

8. Mengatakan bahwa teolog pluralis melihat dari satu perspektif yang menyeluruh bukan berarti mereka sudah sepakat apakah “satu perspektif” yang menyeluruh tersebut. Ada “pluralitas dari para pluralis (*plurality of pluralists*) itu sendiri.” Lih. Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Gunung Mulia dan STT Jakarta, 2002), 81.

9. Kumpulan artikel dari golongan pluralis yang berasal dari tradisi Kristen bisa ditemukan di dalam John Hick dan Paul F. Knitter, ed. *The Myth of Christian Uniqueness* (Maryknoll: Orbis, 1987).

10. Vanhoozer, *First*, 48.

mengenai kemajemukan agama.¹¹ Dalam makalah ini fakta *pluralitas* agama-agama akan disebut sebagai *pluralitas agama* adanya, sementara teori interpretasi filosofis *mengenai* agama-agama akan disebut *pluralisme teologis*. Teolog pluralis adalah mereka yang mengusung pluralisme teologis.

Semenjak terbitnya buku *The Myth of Christian Uniqueness* suntingan Hick dan Knitter tersebut berbagai respons telah diberikan dari berbagai kalangan. S. Mark Heim, sebagai contoh, mendedikasikan tiga bab khusus dalam salah satu bukunya untuk membahas kegagalan pluralisme teologis dari Hick, Knitter, dan Wilfred C. Smith.¹² Gavin D'Costa juga berkeberatan terhadap pluralisme teologis.¹³ Lesslie Newbigin juga memberikan kritik panjang lebar.¹⁴ Para pemikir Kristen ini mengajukan keberatan yang beragam, namun secara umum mereka membalikkan kritik filosofis dan teologis para teolog pluralis kepada sistem pemikiran mereka sendiri. Teolog pluralis cenderung memberikan kritik bahwa pandangan-pandangan yang ada selama ini cenderung imperialis atau memaksakan satu pandangan agama tertentu terhadap keberagaman yang ada (keberatan epistemologis). Kenyataannya ketika mereka mencoba menerapkan *satu* teori interpretasi filosofis *mengenai* agama-agama yang ada, mereka terjerembab pada kritik yang mereka ajukan kepada pandangan eksklusivisme dan inklusivisme. Adakah agama yang mau menerima bahwa pandangan mereka hanyalah manifestasi dari *The Real* atau sekadar

11. David K. Clark, *To Know and Love God: Methods for Theology* (Wheaton: Crossway, 2003), 137.

12. Lih. S. Mark Heim, *Salvations: Truth and Difference in Religion* (Maryknoll: Orbis 1995), bab 1-4.

13. Lih. buku yang dieditnya untuk membalas tulisan suntingan Hick dan Knitter: Gavin D'Costa ed. *Christian Uniqueness Reconsidered: The Myth of a Pluralistic Theology of Religions* (Maryknoll: Orbis 1990).

14. Lih. Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), bab 13 dan 14.

menjalankan sebuah fungsi pragmatis semata?¹⁵ Pada akhirnya pluralisme teologis dapat tertuduh melakukan imperialisme agama juga. Para teolog pluralis menyangka mereka bisa memulai sebuah teori interpretasi terlepas dari partikularitas agama-agama tersebut, namun kenyataannya mereka terperosok ke dalam teori interpretasi partikular lainnya, atau sekurang-kurangnya interpretasi inklusif. Oleh sebab itu, dalam dialog agama-agama, adalah lebih baik mengakui bahwa setiap posisi bermula dari sebuah titik partikular, daripada memberi label kepada yang lain sebagai sebuah bentuk imperialisme. Sudut pandang partikular merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan dalam mendiskusikan agama-agama.

15. Fungsi pragmatis tersebut biasa berkisar antara keadilan, kesatuan, perdamaian, dan belas kasihan untuk dunia ini. Biasa dikatakan bahwa nilai-nilai tersebutlah yang merupakan pernyataan ilahi. Tentu saja nilai-nilai tersebut adalah sangat baik. Tetapi, dari manakah seseorang mendapatkan titik tolak untuk menyatakan “kesatuan, perdamaian, dan belas kasihan” tersebut sebagai baik dan benar? Saya bukan mengatakan bahwa referensi untuk nilai-nilai tersebut eksklusif ada dalam kekristenan, namun ini menunjukkan bahwa untuk memulai mengejar, atau bahkan menilai benar tidaknya nilai-nilai tersebut seseorang harus mulai dari suatu titik partikular tertentu. Tidaklah mungkin menerima semua nilai yang ada di dunia ini dengan netral. Newbiggin mengomentari kecenderungan dalam teolog pluralis tersebut, “Tetapi tentu saja tidak ada seorang pun dari para penulis ini akan siap untuk menerima setiap klaim tentang pernyataan ilahi. Beberapa, seperti Hitler, pasti akan ditolak. Atas dasar apa? Tidak ada jawaban yang eksplisit yang diberikan atas pertanyaan itu, tetapi dari keprihatinan para penulis itu jelaslah bahwa kriterianya adalah konsensus umum dari orang-orang Kristen Barat yang berpikir liberal. Apakah dasar-dasarnya untuk berpikir bahwa pendapat kontemporer ini adalah tolok ukur yang sah untuk menilai klaim-klaim terhadap pernyataan ilahi?” (Newbiggin, *Injil*, 232). Apabila “humanum” yang dijadikan standar, Vanhoozer mempertanyakan, “Is not the nature, meaning, and goal of the humanum precisely what is disputed in the religions?” (Vanhoozer, *First*, 58).

Doktrin Trinitas Sebagai Identitas Kristen

Apabila suatu sudut pandang partikular tidak terhindarkan, maka dalam dialog agama sudut pandang yang mana yang digunakan? Makalah ini berupaya untuk memberikan suatu sudut pandang Kristen mengenai agama-agama. Diskusi teologi agama-agama masa kini telah meluas dari sekadar cakupan soteriologi atau epistemologi, tetapi juga prolegomena dan doktrin Allah, seperti yang diutarakan oleh Vanhoozer, “Crossing the theological Rubicon into a pluralistic theology of religions means taking a position on the identity of God.”¹⁶ Dalam kaitan dengan kekristenan, maka doktrin Trinitas menjadi pokok pembicaraan yang wajib dibahas, sebab “The doctrine of the Trinity is both central and necessary for the Christian faith to be what it is. Remove the Trinity, and the whole Christian faith disintegrates.”¹⁷ Menimbang sentralitas doktrin Trinitas, maka, dalam diskusi teologi agama-agama, mengorbankan pokok ajaran ini akan membuahkan kerugian besar.

Vanhoozer meyakini bahwa identitas Allah dinarasikan oleh Alkitab. “[I]t is the narrative figuration of the economic Trinity—that is, the story of the temporal missions of Jesus and the Spirit—that alone configures God’s eternity.”¹⁸ Keith E. Johnson menuliskan bahwa doktrin Trinitas merupakan rangkuman dari ajaran Alkitab mengenai Bapa, Putra, dan Roh dalam bentuk klaim ontologis. Fungsinya adalah untuk membuat “a regulative grammar that guides Christian speech addressed to God (e.g., worship and prayer) as well as Christian speech about God (e.g., theology preaching,

16. Vanhoozer, *First*, 50. Dalam hal ini terlihat jelas bagaimana hermeneutika Vanhoozer bekerja, yakni caranya memandang Alkitab, Allah, dan hermeneutika memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana seseorang memandang Allah yang menjadi diskusi agama-agama mempengaruhi secara signifikan bagaimana jalannya teologi agama-agama tersebut.

17. Bruce A. Ware, *Father, Son, & Holy Spirit: Relationships, Roles, & Relevance* (Wheaton: Crossway, 2005), 15. Penekanan oleh Ware.

18. Vanhoozer, *First*, 66.

evangelism).”¹⁹ Pembicaraan mengenai identitas Allah ini menghindarkan kemungkinan bagi seorang teolog untuk memformulasikan sebuah teologi agama-agama trinitarian yang spekulatif dan tanpa dasar. Membicarakan Allah secara abstrak, terlepas dari oikonomia Trinitas dalam Alkitab, sangat rawan terhadap spekulasi yang tidak bertanggung jawab. Mungkin inilah yang bisa memenuhi “question of criteria” dari Stephen Williams: “what enables something to count as a formulation of the doctrine of the Trinity?”²⁰ Jawabannya adalah Allah Trinitas yang menyatakan dirinya dalam oikonomia di Alkitab. Kärkkäinen sejalan dengan kriteria tersebut, namun menambahkan bahwa, sekalipun narasi Alkitab mengajarkan ontologi Allah Trinitas, bukan berarti pengetahuan mengenai Allah Trinitas tersebut sudah lengkap (*exhaustive*) menjelaskan Allah Trinitas.²¹ Sekalipun tidak seluruh aspek dari Trinitas dinyatakan dalam Alkitab, tapi cukup sah untuk mengasumsikan bahwa Trinitas imanen tidak akan berkontradiksi

19. Keith E. Johnson, *Rethinking the Trinity and Religious Pluralism: an Augustinian Assessment* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2011), 210. Penekanan oleh Johnson.

20. Stephen Williams, “The Trinity and ‘Other Religions’” dalam Kevin J. Vanhoozer ed., *The Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 28.

21. “The triune God of Christian faith can only be known on the basis of God’s dealings with us. Thus we ‘ascend’ from salvation history to the inner life of God even though the inner life of God can never be exhausted (the danger of Rahner’s rule when not qualified).” (Kärkkäinen, *Trinity*, 6). Demikian pula D’Costa, “Jesus is called totus Deus, never totum Dei; wholly God, but never the whole of God. It is therefore legitimate to argue that Christ is normative, not exclusive or absolute in revealing God.” Tetapi, D’Costa tidak jelas apa yang dimaksudnya “not exclusive or absolute in revealing God.” Apakah pernyataan Kristus dalam sejarah Yesus dari Nazaret dipandang tidak eksklusif atau tidak absolut? Mengenai absolut, apabila tidak absolut, bagaimanakah Yesus Kristus bisa menjadi titik tolak normatif seperti yang diyakini D’Costa sendiri? (Gavin D’Costa, “Christ, The Trinity, and Religious Plurality” dalam *Christian Uniqueness*, 18. Penekanan oleh D’Costa.)

dengan apa yang terpapar dalam PL dan PB. Artinya, ajaran Kitab Suci mengenai Trinitas, meskipun tidak lengkap, menjadi tolok ukur setiap usulan-usulan formulasi Trinitas yang amat beragam.

Dengan adanya sebuah kriteria dalam menilai formulasi Trinitas maka tren relasi Trinitas dan agama-agama lebih bisa disortir. Beberapa teolog menggunakan doktrin Trinitas dengan maksud menunjukkan bahwa Kristus dan/atau Roh Kudus bekerja juga di dalam agama-agama lain untuk menyelamatkan. Pertanyaan yang harus dijawab oleh para teolog yang mengajukan pandangan semacam ini adalah bagaimana merekonsiliasi tindakan-tindakan pribadi Tritunggal tersebut dengan kesatuan tindakan Tritunggal. Mungkinkah bagi setiap Pribadi dalam Trinitas bekerja sendiri-sendiri dan bertolak belakang dengan apa yang dijelaskan dalam Alkitab? Misalnya pandangan bahwa Roh Kudus bekerja di dalam agama-agama lain untuk menyelamatkan di luar dari Kristus, mungkinkah pandangan ini dibenarkan oleh Alkitab?²² Alkitab mencatat “Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku” (Yoh. 15:26) dan “Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku” (Yoh. 16:14). Dengan kriteria yang diangkat, tampaknya upaya untuk menceraikan tindakan Roh Kudus dengan Kristus tidak sesuai dengan pernyataan di dalam Alkitab. Vanhoozer lebih suka menyebut Roh Kudus sebagai “deputy of Christ rather than as an independent itinerant evangelist.”²³

22. Penting untuk dicatat bahwa yang menjadi problem bukanlah semata pekerjaan Roh Kudus di dalam dunia ini, namun mengenai pekerjaan yang *menyelamatkan* dari Roh Kudus. Keyakinan mengenai pekerjaan Roh Kudus di alam ciptaan ini masih bisa diverifikasi dan diperdebatkan, namun mengenai kemungkinan Roh Kudus yang bepergian untuk menyelamatkan manusia berdosa terlepas dari pengakuan akan Kristuslah yang menjadi permasalahan di sini.

23. Vanhoozer, *First*, 67.

DOKTRIN TRINITAS SEBAGAI LANDASAN MANIFESTASI AGAMA-AGAMA

Teolog agama-agama biasanya berhenti ketika berbicara mengenai identitas dari Allah yang disembah oleh agama-agama lain. Apakah Islam dan Kristen, misalnya, menyembah Allah yang sama? Bagaimana dengan Kristen dan Yahudi? Bagaimana dengan Kristen dengan agama-agama politeis, panteis, ataupun yang cenderung ateistik? Bagian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan ini melalui sumbangsih teologi Trinitarian S. Mark Heim dan teologi reformasi mengenai wahyu umum dan khusus.

Teologi reformasi biasanya memahami manifestasi agama-agama non-Kristen dalam paradigma wahyu umum dan wahyu khusus. Menurut Louis Berkhof, wahyu umum adalah pewahyuan Allah melalui alam di sekitar kita, hati nurani manusia, dan pemeliharaan dan pengaturan Allah akan dunia ini; sementara wahyu khusus adalah apa yang tertulis di Kitab Suci sebagai firman Allah.²⁴ Doktrin ini didasari oleh keyakinan bahwa Allah tidak bisa diketahui apabila Ia tidak pernah menyatakan diri-Nya. Karena itu, baik hal-hal yang terlihat alamiah pun sebenarnya adalah pewahyuan dari sang Ilahi (Mzm. 19:1-2; Kis. 14:17; Rm. 1:19-20). Wahyu khusus yang hadir tidak meniadakan kepentingan dari wahyu umum, malahan wahyu khusus tidak bisa terwujud tanpa wahyu umum sebagai pendahulunya. Herman Bavinck merangkumkan koneksi antara wahyu umum dan wahyu khusus, "Nature precedes grace; grace perfects nature. Reason is perfected by faith, faith presupposes nature."²⁵ Keyakinan akan wahyu umum inilah yang diduga menjadi fondasi atau alasan berdirinya agama-agama non-Kristen. Sementara kekristenan merupakan sebuah iman

24. Louis Berkhof, *Systematic Theology*, 37-38. <http://books.biblicaltraining.org/Systematic%20Theology%20by%20Louis%20Berkhof.pdf> (diakses pada 23 Juni 2013)

25. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Prolegomena*, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker, 2003), 322.

yang didirikan atas dasar pewahyuan yang datangnya atas inisiatif Allah sendiri, bukan inisiatif manusia.

Secara spesifik, apakah yang menjadi wahyu umum di dalam agama-agama lain tersebut? Apa kaitan doktrin Trinitas, wahyu umum, dan agama-agama? Pemikiran Heim dapat bersumbangsih dalam menerangi aspek wahyu umum di atas. Heim meyakini bahwa di dalam Allah Trinitas terdapat tiga dimensi relasi yang bisa dicapai: impersonal, personal, dan persekutuan.²⁶ Dimensi-dimensi ini merupakan dimensi yang umum ditemukan dalam sebuah relasi. Seseorang bisa berelasi dengan sesama pribadi lainnya dalam aspek impersonal, personal, dan persekutuan. Impersonal, adalah interaksi yang murni fungsional. Misalnya ketika saya menerima transfusi darah dari orang lain, menerima cap perangko, dan lain sebagainya. Personal adalah pribadi bertemu dengan pribadi. Pertemuan ini bisa dalam bentuk muka dengan muka, tetapi bisa juga melalui agen pernyataan kepribadian seseorang, seperti surat, artikel, lukisan, dan lain sebagainya. Persekutuan adalah ketika pribadi tidak hanya bertemu dengan pribadi lainnya, tetapi dalam beberapa segi, berbagi di dalam kehidupan pribadi lainnya.

26. S. Mark Heim, *The Depth of the Riches: a Trinitarian Theology of Religious Ends, Sacra Doctrina* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 184-185. Heim banyak mendulang konsep tiga dimensi ini dari Konstantine dan Smart (KS), namun tidak dengan mentah-mentah. Ia merekonstruksi pemikiran KS; menolak dan menerima bagian yang diperlukannya dan membuatnya menjadi orisinal miliknya. Terlebih penting lagi adalah, Heim menemukan dasar Alkitab untuk ketiga dimensi tersebut, tidak seperti KS yang tidak mementingkan dasar Alkitab bagi teorinya. Kärkkäinen menyadari bahwa Heim “is too good a theologian—and one who explicitly wants to build on mainline Christian traditions, biblical and historical, even though he admits going beyond it—to dismiss the biblical warrant” meskipun juga berakhir dengan ketidaksetujuan (untuk kritik dan apresiasi menyeluruh, lih. Kärkkäinen, *The Trinity*, 134-52; Johnson, *Rethinking*, 65-92). Demikian pula saya menggunakan pemikiran Heim di sini bukan dengan mentah-mentah. Ide yang digunakannya bisa direkonstruksi menjadi lebih sesuai dengan agenda saya di sini.

Persekutuan ini bisa terjadi seperti ketika seseorang berada di dalam gedung konser musik bersama, mereka mampu merasakan perasaan yang sama sebagai respons dari musik yang dilantunkan di dalam ruangan tersebut; terkadang respons yang mereka berikan pun bisa sama seperti bertepuk tangan dan berdecak kagum. Contoh yang sangat erat misalnya di dalam hubungan keluarga, di mana mereka berbagian dalam kehidupan yang satu dengan yang lainnya. Ketiga dimensi ini, diyakini Heim, terdapat dalam kehidupan Allah Trinitas, dan manusia dapat bertemu dengan bagian-bagian dimensi tersebut.

Dimensi impersonal dari Allah Trinitas adalah “radical immanence and the radical emptiness, by which the divine persons indwell each other and make way for the others to indwell them.”²⁷ Dimensi ini adalah suatu pertukaran yang terus terjadi antara satu pribadi dengan pribadi yang lain, namun terjadi tanpa suatu kesadaran tertentu.²⁸ Pertukaran ini terjadi baik secara fisis maupun psikis. Maksudnya bukan sekadar pertukaran psikologis, namun juga sebuah pertukaran yang fisis. Di dalam PL Allah tidak jarang menunjukkan dimensi ini. Allah bisa menjadi seperti api yang di mana setiap makhluk fana bisa dihanguskannya. Misalnya saja hadirat Allah di dalam Tabernakel yang apabila dilihat sekilas nampak impersonal, seakan menampakkan suatu energi yang mengalir dengan deras, kencang, berbahaya di dalam ruang mahakudus tersebut. “Christians regard this as the immanent, sustaining activity of God. But taken alone it is liable to characterizations like “matrix” or “force.”²⁹ Tidak hanya berupa kekuatan yang mengalir deras, namun aspek ini bisa dipersepsikan sebagai kekosongan juga, seperti dalam ilmu fisika Quantum, atau tradisi Kristen di mana Allah menarik diri-Nya untuk membuat

27. Heim, *The Depth*, 185.

28. Ingat ilustrasi transfusi darah.

29. Heim, *The Depth*, 190.

“ruang” bagi ciptaan-Nya. Aspek inilah yang ditemui dan dikembangkan secara lebih mendalam oleh tradisi Ortodoks Timur (*aphopatic theology*), Buddhisme Theravada dan Hinduisme Advaita Vedanta, bahkan ateisme, gerakan “death of God” merupakan penegasan ulang mengenai aspek impersonal dari Allah Trinitas ini.³⁰ Buddhisme Theravada yang mencari perhentian dari penderitaan melalui kekosongan, menurut Heim, sebenarnya mirip dengan apa yang dipandang oleh kekristenan sebagai “keterhilangan” (*lostness*).³¹

Dimensi personal dari Allah adalah ketika Allah berelasi secara langsung kepada dunia ini. Relasi ini berlangsung dalam bentuk kehendak yang dikomunikasikan, yang adalah satu, “The communion of the Trinity and the indivisibility of the Trinity’s external acts mean that God is truly one. God encounters us as a free and consistent individual.”³² Bentuk dari relasi ini bisa berupa hukum, ajaran, atau sebuah narasi (sebuah hal yang umum dalam Alkitab, secara khusus di PL). Kunci dari pertemuan kehendak ini bukanlah sekadar komunikasi informasi, namun sebuah “ethical or moral emphasis, a drive toward transformation.”³³ Dimensi inilah yang dipersepsikan oleh Islam dan Yudaisme. Bahaya dari relasi ini adalah bahwa Allah dianggap murni Tunggal sehingga menyelubungi kompleksitas Allah Trinitas yang sesungguhnya.³⁴ Sekalipun demikian, pengalaman yang mereka rasakan merupakan persepsi terhadap salah satu dimensi Allah Trinitas.

30. Heim, *The Depth*, 185-92.

31. Heim, *The Depth*, 198. Tentu saja ini bukan berarti bahwa yang mengalami keterhilangan hanyalah Buddhisme Theravada. Itu adalah salah satu kritik yang bisa diajukan kepada teori Heim mengenai realitas akhir agama seperti yang akan ternyata dalam diskusi mengenai distorsi dalam agama lain setelah ini.

32. Heim, *The Depth*, 192.

33. Heim, *The Depth*, 194.

34. Heim, *The Depth*, 195.

Dimensi persekutuan adalah sebuah koinonia yang “so real that a person can rightly say of a certain aspects of her own willing, longing, or loving that they seem to arise more from the indwelling of the other person than from any purely isolated individuality.” Motonya adalah “transformation through communion.”³⁵ Hal ini ternyata jelas dalam pengalaman Paulus di mana ia mengatakan “bukan aku, tetapi Kristus dalamku” atau orang percaya yang disebut berada “di dalam Allah.” Orang yang demikian tidak kehilangan identitasnya sebagai individu, namun dalam persekutuan yang erat dengan Allah Trinitas, maka kehendak dan keinginannya menjadi semakin sejalan dengan Allah Trinitas. Tentu saja dimensi ini paling ternyata jelas di dalam tradisi Kristen. Ini juga yang biasa disebut sebagai “keselamatan” di dalam tradisi kekristenan, yakni menjadi serupa dengan Kristus dalam persekutuan dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Tetapi apabila dimensi ini diambil secara total sambil melupakan dimensi lain dari Trinitas, maka kemungkinan peleburan identitas ciptaan dan pencipta bisa terjadi—hal yang tentu saja tidak diterima oleh kekristenan. Karena itu persekutuan Kristen mencakup seluruh aspek dari dimensi tersebut, di mana ada sisi impersonal (alam ciptaan), personal (perbedaan identitas, perintah, komunikasi), dan persekutuan. Seperti kata Heim, “Christians hold that the richest human end is a communion with God that encompasses all these dimensions.”³⁶

35. Heim, *The Depth*, 196.

36. Heim, *The Depth*, 198. Saya hanya menyampaikan sebagian yang berguna bagi makalah ini dari keseluruhan teologi Heim. Heim memberikan banyak argumentasi dalam bukunya mengenai realisasi dari setiap akhir agama melalui relasi terhadap masing-masing dimensi Trinitas, baik melalui jalur filosofis, tradisi Kristen, hingga eskatologi. Menurut saya realisasi dari setiap tujuan agama yang diakibatkan relasi dengan salah satu dimensi Trinitas adalah hal yang tidak dapat diterima apabila kita menangkap kesaksian Alkitab secara keseluruhan. Pun demikian, bukan berarti formulasi Trinitas Heim tanpa guna, seperti yang sedang saya upayakan dalam makalah ini.

Agama-agama non-Kristen merupakan manifestasi yang timbul akibat respons dengan pernyataan tiga dimensi Trinitas tersebut. Relasi dengan masing-masing dimensi tersebut tidak harus berarti memperoleh keselamatan (setidaknya seperti yang dipahami Kristen), malahan bisa berarti keterhilangan, seperti yang disadari oleh Heim juga.³⁷ Karena agama-agama dunia bersentuhan dengan realitas Trinitas, maka tidak heran apabila pemahaman mereka mengenai Allah memiliki kebenaran (Allah itu esa; Allah itu personal; Allah pencipta, dsb.), hanya saja tidak lengkap. Apabila ontologi mengalirkan etika, maka kebaikan etis yang ditemukan dalam agama lain bisa dikatakan sebagai respons yang tepat terhadap realitas Trinitas tersebut, yang membuat agama lain mendapatkan “serpihan kebenaran.”

Pandangan Alkitab terhadap agama lain tidak melulu positif, seperti kesan yang mungkin timbul dari presentasi di atas. Alkitab, baik PL dan PB, tidak jarang memandang agama lain secara negatif, bahwa mereka adalah berhala, sia-sia, kejiikan, dan bahkan tidak riil (Yes. 41:29; 42:17; Yer. 2:28; Mzm. 106:28; Kis. 14:15; 19:26; Gal. 4:8; 1 Kor. 8:5-6); tidak jarang juga ada kuasa setan (Ul. 32:17; 1 Kor. 10:20ff.; Why. 9:20); disebut juga kegelapan (Yes. 9:1; 60:2; Luk. 1:79; Yoh. 1:5; Ef. 4:18); hikmat yang sia-sia (1Kor. 1:18; 2:6; 3:19); dan dosa (Rm. 1:24ff.; 3:9f.). Karena itulah pandangan terhadap agama-agama yang ada tidak bisa sekadar melihat pada kebaikannya, namun juga secara bagaimana Alkitab memandang mereka, yakni penyimpangan dari kebenaran. Juga apabila agama-agama non-Kristen hanya menangkap sebagian dari Trinitas, bukankah benar bahwa allah-allah mereka memang tidak riil? Apabila sebagian yang mereka persepsikan tersebut membelokkan perhatian mereka, bahkan cenderung menolak Allah Trinitas yang

37. “A relation with God is not the same thing as salvation. Insofar as alternative religious ends lack or rule out real dimensions of communion with the triune God, they embody some measure of what the Christian tradition regards as loss or damnation.” (Heim, *The Depth*, 182).

menyatakan diri-Nya sendiri secara normatif di Alkitab; juga apabila persekutuan dan pengetahuan yang benar mengenai keselamatan di dalam Yesus Kristus—aspek penting dalam soteriologi trinitaris—merupakan hal yang esensial untuk diselamatkan; dan apabila setan merupakan musuh Allah, “bapa segala pendusta” yang tidak senang apabila manusia kembali kepada Allah Trinitas dalam persekutuan kasih-Nya; maka apakah berlebihan apabila agama-agama lain memang diyakini Alkitab merupakan pengetahuan yang secara parsial benar namun mendapat distorsi dari iblis? Atau salahkah apabila mereka dikatakan masih belum menerima terang Kristus yang sejati—berada dalam kegelapan? Apabila semua agama yang ada sepenuhnya benar dan sepenuhnya baik, maka jelaslah bahwa Allah Trinitas bukan realitas ultimat yang sesungguhnya—sebuah opsi yang tidak bisa diterima oleh kekristenan. Lagi pula, bukankah memang ada praktek agama-agama yang dengan aman bisa dikatakan menyimpang? Seperti praktek pengurbanan anak, perendahan martabat wanita, kerasukan untuk memperoleh kekuatan tertentu, dan sebagainya. Menyelisik dengan sudut pandang tiga dimensi Trinitas dan Alkitab menolong seseorang untuk memandangi baik aspek positif dan negatif dari agama-agama lain.

Keyakinan ini memang terdengar eksklusif dan tidak menghargai agama lain menurut definisi mereka sendiri. Tetapi, apabila sudah jelas bahwa seseorang tidak bisa memulai dari suatu titik netral, sehingga harus masuk ke dalam suatu sudut pandang partikular, saya tidak menemukan jalan lain untuk memandangi agama-agama lain sepenuhnya menurut definisi mereka. Bukan berarti pendefinisian pribadi mereka tidak penting, seperti yang sudah diulas pada diskusi mengenai tiga dimensi Allah Trinitas; tidak mungkin memikirkan dimensi-dimensi tersebut tanpa mengerti bagaimana agama-agama tersebut mendefinisikan diri mereka sendiri. Namun pendefinisian tersebut, tak terhindarkan, masuk ke dalam lorong partikular yang saya ambil, yakni kekristenan.

DOKTRIN TRINITAS SEBAGAI DASAR DIALOG ANTARIMAN

Pandangan bahwa agama-agama yang ada merupakan respons dari dimensi Trinitas memberikan penerangan terhadap bagaimana kekristenan memasuki dialog antariman. Kekristenan tidak mengatakan bahwa ia memonopoli kebenaran, namun mengakui bahwa kekristenan memiliki finalitas kebenaran. Kekristenan bisa salah dalam memahami kebenaran final tersebut, dan pernah salah, namun itu tidak berarti bahwa finalitas kebenaran itu tidak benar. Harus dibedakan antara *finalitas kebenaran* yang tidak bisa salah dengan *pemahaman* akan finalitas kebenaran yang bisa salah. Karena itulah sampai hari ini kekristenan masih bergumul untuk memahami finalitas kebenaran yang dimilikinya. Kenyataannya setiap penafsir kebenaran selalu memulai dari latar belakang, budaya, dan titik tolak pribadinya. Artinya, akan selalu ada titik buta. Akibatnya kekristenan yang melulu berinteraksi dengan tradisi Kristen saja akan kesulitan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai kekristenan itu sendiri.

Kebenaran bahwa agama lain merupakan respons terhadap dimensi Trinitas menunjukkan bahwa teologi Kristen bisa belajar dari agama lain mengenai aspek yang selama ini mungkin terlewat dari kacamata teologi Kristen. Dengan pemahaman mengenai wahyu umum seperti yang sudah dijabarkan di atas, kacamata yang kritis maupun apresiatif bisa dikenakan dalam dialog antariman. Dialog antariman tidak lagi sekadar berbicara mengenai karya bersama, kerukunan dan bagaimana menanggulangi penutupan tempat ibadah (betapapun pentingnya hal ini!), namun juga untuk pengertian akan finalitas kebenaran dalam Yesus Kristus secara lebih mendalam. Apabila filsafat, fisika, dan psikologi bisa digunakan untuk menerangi banyak aspek dari teologi Kristen, mengapa tidak menggunakan kacamata agama lain? Tentu saja Alkitab, sesuai

dengan tradisi Kristen, menjadi norma dalam menilai kacamata maupun hasil yang ditemukan.³⁸

Dengan pemahaman seperti ini, maka doktrin Trinitas malah sangat bermanfaat dalam dialog antariman. Apakah gunanya berdialog apabila masing-masing harus meninggalkan iman kepercayaannya sebelum berdialog?³⁹ Dialog itu sendiri mengasumsikan perbedaan. Hanya apabila ada perbedaan, maka pemahaman yang berbeda pula bisa didapatkan.

38. Menyatakan Alkitab sebagai norma bukan berarti saya menggampangkan proses yang terjadi. Pada kenyataannya proses yang terjadi tidak selalu berbentuk linear. Pemahaman kita sama-sama dibentuk sekaligus menjadi norma dalam berdialog dengan agama ataupun pola pikir lainnya. Dialog ini bisa juga dikatakan sebagai sebuah spiral hermeneutika, di mana premis yang dibawa untuk menafsir bisa mengalami perubahan ketika bertemu dengan data, kemudian premis yang telah berubah tersebut mengubah cara pandang kita terhadap data tersebut—demikian seterusnya sehingga pemahaman yang lebih bijak dan menyeluruh bisa didapatkan. Penting juga untuk diingat bahwa yang saya maksud adalah *pemahaman* mengenai Alkitab yang terlibat di dalam proses hermeneutika ini, bukan Alkitabnya seakan Alkitab hendak direvisi berulang-ulang.

39. Harvey Cox dalam pengalamannya berdialog menulis, “It took me a lot of time and many false starts to learn this, I too wanted to minimize the possibility of giving needless offense to the people of other faiths who had taken the venturesome step of entering into dialogue with me: to steer clear of unnecessary roadblocks or any suggestion of proselytizing. But I kept discovering that my tactics for nurturing the tender shoot of interfaith exchange did not connect with those of my partners across the table. I too avoid talking about Jesus too quickly, but I soon discovered my interlocutors wanted me to, and their bearing sometimes suggested that they did not believe they were really engaged in a brass-tacks conversation with a Christian until that happened. Of course in this respect they were right.” (*Many Mansions: A Christian’s Encounter with Other Faiths* (Boston: Beacon Press, 1988), 8-9. Dikutip dalam Henry E. Lie, “Open Particularism: An Evangelical Alternative to Meet the Challenge of Religious Pluralism in the Asian Context,” (Disertasi PhD, Trinity Evangelical Divinity School, 1998), 357).

Tidak hanya Trinitas merupakan keunikan Kristen yang wajib dipertahankan demi pemahaman teologis yang lebih mendalam, namun Trinitas juga memberikan etika dalam berdialog. Allah Trinitas adalah tiga Pribadi yang menjadi satu dalam persekutuan (*communion*). Setiap Pribadi tersebut berbeda; Bapa bukan Putra, Putra bukan Roh, Roh bukan Bapa. Tetapi dalam perbedaan ketiga Pribadi tersebut bersekutu dengan sangat erat hingga menjadi satu komunitas yang disebut Tritunggal. Allah tersebut mengutus sang Putra ke dalam dunia untuk melebarkan persekutuan tersebut kepada ciptaan-Nya. Manusia yang termasuk dalam persekutuan tersebut tidak kehilangan identitasnya menjadi sebuah kesatuan yang tak berpribadi, malah kepribadian manusia tersebut adalah esensial untuk masuk dalam persekutuan tersebut. Karena itulah Trinitas sanggup menjadi model bagi dialog antariman yang merupakan upaya yang serupa, yakni mengupayakan kesatuan dalam keberbedaan. Di dalam dialog antariman, hal yang diupayakan adalah agar setiap pihak memasuki dialog dengan identitas dan keunikannya masing-masing agar dapat saling berdialog. Seperti kata Vanhoozer,

True Pluralism—the kind that respects the alterity of the other rather than assimilating it—is possible only on Trinitarian grounds. This follows from the fact that one’s ethics and epistemology are rooted in ontology. The Trinity, then, far from hindering conversation, is the transcendental condition of interfaith dialogue with the other. Without the Trinity, theological dialogue lacks the necessary specificity (Logos, Christ) and the necessary spirit (love, Spirit) to prosper.⁴⁰

Tepat seperti kata Vanhoozer, Trinitas bukan sekadar menjadi identitas Kristen, namun juga menyediakan motor untuk

40. Vanhoozer, *First*, 68.

memulai dialog antariman, yakni menyatukan pihak yang berbeda-beda dalam kasih tanpa upaya meniadakan dengan kekerasan. “Indeed might we not venture, in light of these Trinitarian reflections, to suggest that it is only by opening ourselves up to the other and to difference that we are true to our Christian distinctives?”⁴¹ Menghadapi perbedaan demi kesatuan dalam kasih adalah keunikan Kristen di dalam refleksi terhadap doktrin Trinitas.

KESIMPULAN

Di tengah kondisi carut-marut sejarah dunia yang disebabkan oleh agama, besar godaan untuk menerima sudut pandang pluralisme—sayangnya sudut pandang ini sama partikularnya dengan sudut pandang lainnya. Apabila teologi agama-agama dipandang menurut sudut pandang Kristen, maka Trinitas sebagai identitas Allah Kristen merupakan doktrin yang sentral. Tidak hanya menjadi pembeda, namun pemahaman mengenai tiga dimensi Trinitas mampu membantu menerangi realitas manifestasi agama-agama—dengan itu memenuhi agenda teologi agama-agama untuk memahami agama lain secara teologis dari sudut pandang Kristen. Tidak hanya itu, doktrin Trinitas menjadi dasar ontologis untuk menjalankan etika dialog antariman. Karena itu agenda teologi agama-agama dalam hal etika juga terpenuhi dalam kerangka berpikir Trinitas. Di tengah panasnya iklim agama-agama dunia, maka saya mempertahankan pendapat bahwa doktrin Trinitas bukan sebagai penghalang; doktrin ini merupakan landasan: bahwa di dalam Dia, dialog antariman hidup, bergerak, dan ada.

41. Vanhoozer, *First*, 69.